



INTERNALISASI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS *SINTUWU MAROSO* (PERSATUAN YANG KUAT) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Masti Yanto

Institut Agama Islam Negeri Madura

mastiyantoy@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan wawasan keagamaan santri. Pendekatan berbasis *Sintuwu Maroso*, yang mengedepankan prinsip persatuan yang kuat, merupakan strategi yang efektif dalam membangun Moderasi Beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai *Sintuwu Maroso* dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan santri. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan nilai-nilai Moderasi Beragama yang ada di lingkungan pesantren. Langkah-langkah pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan Moderasi Beragama di pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Sintuwu Maroso*, pesantren berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran, memperkuat ikatan sosial antar santri, serta meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman agama. Internalisasi nilai-nilai ini juga membantu dalam mengurangi potensi radikalisme dan konflik berbasis agama. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai persatuan dalam kurikulum pesantren untuk mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kata Kunci: *Internalisasi Pendidikan, Pendidikan Pesantren, Moderasi Beragama*

Abstract

Islamic boarding school education plays a central role in shaping the character and religious insight of students. The Sintuwu Maroso-based approach, which emphasizes the principle of strong unity, is an effective strategy in building religious moderation. This study aims to analyze how the internalization of Sintuwu Maroso values can strengthen religious moderation among students. The method used is Descriptive-qualitative with the Library Research Approach. The results of this study indicate that through the Sintuwu Maroso approach, Islamic boarding schools have succeeded in creating an inclusive and tolerant educational environment, strengthening social ties between students, and increasing understanding and acceptance of religious diversity. Internalization of these values also helps in reducing the potential for radicalism and religious-based conflict. This study emphasizes the importance of integrating unity values into the Islamic boarding school curriculum to support the creation of a harmonious and tolerant society.

Keywords: *Internalization of Education, Islamic Boarding School Education, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pesantren merupakan nilai-nilai etis yang melekat pada masyarakat Madura, Karena pendidikan Pesantren adalah salah satu organ dari pendidikan yang ada di Madura. Karena, dengan adanya pendidikan Pesantren Anak-anak muda yang ada di Madura dapat lebih

mendalami ilmu-ilmu Agama dan tidak luput pada Belajar *Tengka*, Etika dan Adab di lingkungan Masyarakat. Agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Ini merupakan bentuk kesadaran bahwa semakin berkembangnya teknologi semakin butuh individu terhadap ketenangan jiwa yang bisa kita dapat dari agama (Khotimah, H., & Sa'i, M. (2020). Artinya, Internalisasi yang ada di lingkungan pesantren dalam konteks *Sintuwu Maroso* (Persatuan yang kuat) dapat menjadi dasar utama dalam membangun dan membentuk Moderasi Beragama di berbagai aspek kehidupan. Baik dalam aspek Sosial, Politik, Ekonomi, Agama ataupun Budaya.

Dengan menginternalisasikan Pendidikan Pesantren Berbasis *Sintuwu Maroso* (Persatuan yang kuat) dapat mengeksplorasikan nilai-nilai Moderasi Beragama secara Kooperatif, Responsif dan Progresif dalam lingkungan Pesantren. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model Pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan akhlaqul karimah di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran Pokok Agama Islam. Sehingga, bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham-paham radikal Arifin, S. (2023). Secara, Etnografi Pesantren merupakan satu kesatuan dari tubuh Masyarakat Madura dalam berbagai konteks dan konsep, karena pesantren mempunyai Empowering yang kuat dalam mempercayakan orang tua untuk mengemban ilmu di dalamnya.

Lembaga pendidikan Pesantren meskipun jarang di temukan di Negara luar akan tetapi Nusantara sudah menyelubungi Pendidikan pesantren dari segala Penjuru. Model pendidikan pesantren yang di terapkan menjadi berbagai macam cara untuk diimplementasikan kepada Para Santri, ada yang Berorientasi pada kajian kitab kurang, ada yang Berorientasi pada kajian Tahfidzul Qur'an dan macam-macam yang telah di berlakukan di setiap pondok pesantren. Selain itu, Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren yang dapat menimbulkan dampak yang besar di tengah-tengah Masyarakat (Hidayat, R. (2022). Artinya, Internalisasi dari Moderasi Beragama harus lebih kompeten pada aspek integral Keseimbangan, karena pada konteks penetapan Kesempatan di lingkungan pesantren Moderasi Beragama meruang lingkupi aspek keseimbangan, keselarasan dan kepercayaan dalam menghadapi Masyarakat yang multikultural di lingkungan sosial. Dan juga dapat menjadi Bekal bagi santri untuk terus menerus menerapkan nilai-nilai Moderasi Beragama yang diajarkan di pesantren dengan melalui pendekatan yang kompleks di lingkungan masyarakat.

Kajian Teori terdahulu yang dapat menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah Teori Konspiratif tentang Lembaga Pendidikan Pesantren, yaitu dalam teori tersebut dapat di temukan beberapa Aspek pengenalan Ajaran-ajaran Islam yang ada di lingkungan Pesantren. Sehingga, dalam penelitian tersebut dapat di temukan berbagai macam karakteristik Penerapan syariat Islam yang ada di lingkungan pembelajaran Pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan menggali lebih dalam literatur yang telah ada tentang Internalisasi Pendidikan Pesantren Berbasis *Sintuwu Maroso* (Persatuan yang kuat) dalam membangun Moderasi Beragama. Adapun penelitian pustaka adalah pendekatan yang menggabungkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis atau elektronik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik atau isu (*Zed Mestika: 2008*) Metode ini sangat berguna dalam memperoleh informasi yang telah ada, menganalisis, dan mensintesisnya untuk mendukung suatu penelitian atau analisis lebih lanjut. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan bukti-bukti penelitian. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui website <https://garuda.ristekbrin.go.id/> karena

website Garuda menyediakan jurnal hasil penelitian yang relevan di Indonesia. Data sekunder diperoleh dari pencarian Google atau Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai lembaga dari agama Islam yang merupakan agama *Rahmatan lil'alamin* (agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta), menjadi penting jika moderasi beragama di masukkan dalam kurikulum pesantren sehingga akan meminimalisir adanya fenomena memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Karna sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya mencerai-beraikan umat Islam tetapi akan muncul kembali konflik keragaman yang menjadi ciri bangsa, dan 4 prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi (Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin. Konsep ini menekankan bahwa Islam bukan hanya membawa rahmat bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, dan jin. Dengan demikian, pendidikan di pesantren harus memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip moderat dan inklusif untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme. Moderasi beragama di dalam kurikulum pesantren sangat penting untuk meminimalisir fenomena ekstremisme.

Dengan pendidikan yang moderat, pesantren dapat mengajarkan ajaran Islam yang seimbang dan tidak berlebihan, sehingga tidak menimbulkan konflik keragaman dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar Negara. Moderasi beragama juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat Islam tentang pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim dengan harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, pesantren dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera bagi semua. kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Pesantren dipandangan sebagai core value dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia, sehingga melahirkan sikap persaudaraan sesama umat Islam (*the Islamic brotherhood*), persaudaraan antar warga negara (*the nation brotherhood*), dan persaudaraan sesama (*the human brotherhood*) dan terciptanya sebuah kerukunan (*authentic harmony*) (Starkman, R. (2013). Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang (Alam, L. (2016). Dalam konteks ini, peran dan pesan yang menjadi penguat perkembangan dari internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama menajamkan pada akulturasi keyakinan, nilai, sikap dan praktik yang di rencanakan secara respondensif terhadap objek yang di terima. Sehingga, dapat menjadi dasar utama dalam penguatan nilai-nilai moderasi Beragama yang ditanamkan oleh setiap individu melalui proses pengembangan dan penguatan yang seimbang.

Pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan moral bagi santri-santrinya. Disisi lain Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluhan (Mukhibat, M. (2014). Dalam konteks pembangunan moderasi beragama, Pesantren memiliki potensi besar sebagai inkubator yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderasi dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus (Yulianto, R. (2020).

Pesantren dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi contoh dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap moderat. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Internalisasi adalah "upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)".

Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being* (Mukhibat, M. (2014). Melalui pendidikan pesantren, santri dibekali dengan pemahaman agama yang komprehensif, dilengkapi dengan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan pesantren yang mengutamakan pendekatan inklusif ini sangat relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan dinamika Sosial Masyarakat Modern yang semakin kompleks.

Dengan demikian, peran pesantren sebagai inkubator dalam membangun Moderasi Beragama sangatlah strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Melalui pendidikan yang holistik dan kontekstual, pesantren berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* (Rahmat bagi seluruh alam).

Penguatan Pendidikan Pesantren yang Berbasis *Sintuwu Maroso* sangatlah penting untuk dilestarikan di Lingkungan Pesantren, karena melingkupi segala aspek kepentingan baik dari Segi sosial, pengetahuan, keilmuan, ataupun perekonomian. Dan salah satu komponen yang paling penting dalam Penguatan Pendidikan Pesantren adalah Pendidikan karakter. Pesantren dapat melaksanakan pendidikan karakter yang meliputi rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, sederhana, dan tawakal. Orang tua juga dapat berperan dalam pembentukan karakter melalui keteladanan dan Pembiasaan (Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Selain, meningkatkan Pendidikan Karakter di lingkungan Pesantren juga peran krusial yang sangat penting adalah Pendidikan Toleran yang perlu di terapkan. Serta, Meningkatkan Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai *Sintuwu Maroso*. Pendidikan ini dapat membentuk santri yang memiliki pemahaman yang moderat dan toleran terhadap berbagai agama (Massoweang, A. K. (2021). Selain meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan pesantren, peran krusial yang sangat penting adalah pendidikan toleran yang perlu diterapkan. Pendidikan toleran bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman yang moderat dan toleran terhadap berbagai agama (Maksum, A. (2015). Dengan demikian, santri dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama dan budaya yang berbeda, serta dapat memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai *Sintuwu Maroso* juga sangat penting. *Sintuwu Maroso* merupakan konsep yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan keadilan sosial dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, santri dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, pendidikan toleran dan pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai *Sintuwu Maroso* dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan keadilan dalam masyarakat, serta membantu membentuk santri yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama seorang santri harus melewati Beberapa hal dalam mencapai Moderasi Beragama yang Harmonis diantaranya adalah Menekankan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pikiran dan sikap santri (Ponno, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). Dan yang kedua, Santri diajarkan

untuk mengambil posisi tengah dalam diskusi dan menghadapi pro dan kontra dengan sikap yang baik dan bijaksana (Idrus, A. M., Laman, I., & Asti, M. J. (2024). Dan yang ketiga, Ramah Terhadap Budaya (*I'tiroful Urfi*) Pesantren-pesantren di Jawa dikenal ramah terhadap budaya lokal dan menerima kebiasaan-kebiasaan yang telah terbiasa di Masyarakat (Hafsawati, N. H., & A'yun, Q. (2023). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dimulai dari pembentukan mindset dan sikap yang inklusif dan toleran. Pendidikan di pesantren harus memfokuskan pada pengajaran tentang pentingnya memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi ini, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan pesan-pesan damai dan keharmonisan di tengah masyarakat. Pendekatan ini mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (Husna, S. K. I., & Najicha, F. U. (2023). Yang kedua, Santri diajarkan untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam segala bentuknya. Mereka dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif, sehingga mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam setiap diskusi. Ketika menghadapi pro dan kontra, santri diharapkan dapat bersikap bijaksana, menjaga kedamaian, dan mencari solusi yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak (Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan mendengar secara aktif, serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan konstruktif.

Implementasi Pendidikan Pesantren Sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan Moderasi Beragama memiliki aspek kultural dan struktural yang dapat menjadi penunjang. Aspek tersebut merupakan hal penting yang bisa di korelasikan dengan Teori Moderasi dan Praktek Moderasi, Implementasi Pendidikan Pesantren sebagai wadah membangun Moderasi Beragama melibatkan beberapa strategi penting. Pertama, pesantren mentransmisikan sistem nilai sosial keagamaan seperti ketauhidan, toleransi, keadilan, dan persaudaraan melalui kurikulum pendidikan. Kedua, metode dialogis digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan akhlak dan legitimasi perubahan sosial. Ketiga, paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dihilangkan untuk memungkinkan akal manusia mengkaji dan meneliti. Keempat, paradigma ideologis diganti dengan paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu. Kelima, pendekatan teoritis diganti dengan pendekatan kontekstual untuk sesuai dengan kondisi masyarakat pluralistic (Masturaini, M. (2021). Implementasi pendidikan pesantren sebagai wadah Membangun Moderasi Beragama di lingkungan pesantren dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pesantren menerapkan prinsip tawassuth (mengambil jalan tengah) untuk mengajarkan santri untuk menghadapi pro dan kontra dengan sikap yang bijaksana. Kedua, pesantren mengajarkan sikap tegak lurus (*i'tidal*) untuk meningkatkan objektivitas dan menerima keputusan bersama. Ketiga, pesantren menanamkan toleransi dan ramah terhadap perbedaan (*tasamuh*) untuk menghargai keberagaman latar belakang budaya santri. Keempat, pesantren mengedepankan budaya ramah (*i'tiroful urfi*) untuk mempromosikan toleransi terhadap budaya lain. Dengan demikian, pesantren menjadi wadah yang efektif dalam membangun moderasi beragama di lingkungan masyarakat yang pluralistic (Chamidah, W. A. Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

REFERENSI

- Khotimah, H., & Sa'i, M. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1991-1998.
- Hidayat, R. (2022). Toleransi Dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 49-60.

- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Starkman, R. (2013). The concept of brotherhood: Beyond Arendt and the Muslim Brotherhood. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 16(5), 595-613.
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Mukhibat, M. (2014). Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 181-204.
- Yulianto, R. (2020). Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 111-123.
- Mukhibat, M. (2014). Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013. *Al-Ulum*, 14(1), 23-42.
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97-107.
- Massoweang, A. K. (2021). Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia.
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.
- Ponno, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 356-365.
- Idrus, A. M., Laman, I., & Asti, M. J. (2024). Penyebaran Pemahaman Moderasi dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Kabupaten Bantaeng. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 285-298.
- Hafsawati, N. H., & A'yun, Q. (2023). Moderasi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang). *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 181-196.
- Husna, S. K. I., & Najicha, F. U. (2023). Pancasila dan Hubungannya dengan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 104-112.
- Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 34-39.
- Masturaini, M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara) (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Chamidah, W. A. Peran Pesantren Darus-Sunnah dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).